**BAB II**

**PERKEMBANGAN PERFILMAN KOREA SELATAN**

**A. Sejarah Perkembangan Perfilman Korea Selatan**

 Republik of Korea atau juga bisa di singkat dengan **( ROK )** yang dalam bahasa Korea Selatan adalah ***Deahan Minguk* ( Hangul atau Hanja )** biasa di kenal sebagai Korea Selatan. Republik of Korea adalah sebuah negara di Asia Timur yang meliputi bagian selatan semenanjung Korea Selatan. Di sebelah Utara, Republik Korea berbatasan Korea Utara, dimana keduanya bersatu sebagai sebuah negara hingga tahun 1948.

 Sekarang negara Korea Selatan dan Korea Utara menjadi dua negara yang berbeda walaupun sebenarnya hubungan kedua negara tidak terlalu baik bahkan hingga sekarang. Seoul adalah ibu kota Korea Selatan yang berusia lebih dari 600 tahun dan hingga 1945, ibu kota dari seluruh Korea. Kota ini merupakan kota khusus Korea.Sejak berdirinya Republik Korea lebih di kenal dengan nama Korea Selatan pada tahun 1948, dia menjadi ibu kota negara, kecuali beberapa waktu pada masa perang Korea.[[1]](#footnote-2)

 Seoul terletak di barat laut negara,di bagian selatan DMZ Korea, di sungai Han, kota ini adalah pusat politik, budaya, sosial dan ekonomi di Korea Selatan dan Asia Timur. Seoul juga merupakan tempat yang banyak akan keanekaragaman Konser,opera,dan pertunjukan pemusik lokal maupun pemusik pendatang. Pusat kesenian seoul berlokasi disebelah selatan seoul, pusat kebudayaan Sejong berlokasi tepat di Jalan raya seoul, bioskop Nasional berada di taman Mt.Namsan, dan gedung kesenian Ho-Am berada dekat dengan balai kota, semua itu merupakan tempat-tempat yang berhubungan dengan peristiwa – peristiwa kebudayaan dan pertunjukan – pertunjukan. Pusat kesenian Seoul, kenyataannya merupakan daya tarik kebudayaan yang sangat membanggakan. Fasilitas-fasilitasnya meliputi semua ukuran gedung-gedung pertunjukan yang besar maupun kecil,gedung kaligrafi,galeri-galeri kesenian kecil, perpustakaan, dan gedung opera. Juga rumah National Center untuk pertunjukan kesenian tradisional masyarakat Korea. Dia juga pusat bisnis, keuangan perusahaan multinasional, dan organisasi global. Sampai sekarang, dia di anggap sebagai sinar dari ekonomi Asia Timur, symbol dari keajaiban dari ekonomi Korea Selatan.

 Dengan 10 juta penduduk terdaftar yang hidup dalam area sebesar 605.52 km2, seoul merupakan salah satu kota terpadat di dunia. Kepadatannya telah membuatnya menjadi salah satu kota digital kabel di dunia. Kota ini juga memiliki kendaraan terdaftar lebih dari 1 juta kendaraan yang menyebabkan kemacetan sampai lewat tengah malam.[[2]](#footnote-3)

 Bagian Seoul besar dan daerah komuter, termasuk dermaga kota Incheon dan daerah tempat tinggal Seongnam,adalah tempat terpadat di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah metropolitan telah melaksanakan program pembersihan polusi udara dan air dari kota tersebut, menjadikan tidak enak menjadi sangat bersih.

 Lebih dari 5000 tahun kebudayaan Korea Selatan tak henti – hentinya mengalami pembentukan, perubahan, penggantian, dan mengembalikan kemajuan. Semenanjung Korea Selatan dan keaslian yang baru. Identitas dari kebudayaan Korea Selatan berdasarkan karekter kebudayaan sosial, yang di pengaruhi banyak faktor seperti lokasi kebudayaan dengan penduduk lain, karakteristik yang paling menonjol dari kebudayaan Korea Selatan kemungkinan “ **Koreanisasi segala hal** “.

 Karekteristik rakyat Korea yang paling terkenal adalah bahasa asli mereka, Korea mempunyai sistem alphabet sendiri yaitu **Han Geul**, mengunakan pakaian Korea **( Hanbok),** makan dengan makan bergaya Korea ***( Hansik ) ,***dan tinggal di rumah bergaya Korea **( *Hanok* ).** Oleh karena itu, identitas kebudayaan Korea Selatan dapat digambarkan dari seluruh kehidupan mereka.[[3]](#footnote-4)

 Lebih dari ribuan tahun yang lalu, disekitar wilayah pegunungan di bagian Utara Korea, nenek moyang dari rakyat Korea hidup sebagai pengembara yang berburu, mengumpulkan makanan dan hidup berpindah .Sebagai penduduk Korea mulai berdagang dengan Negara yang berdampingan dan budaya bercocok tanam menjadi pemikiran yang sangat berlaku dipertengahan bagian selatan Korea, penduduk Korea memastikan diri mereka disemenanjung Korea dan budaya bercocok tanam menjadi identitas Korea.

 Seperti pertanian dan tradisi berpindah tempat membudaya berpakaian pria adalah memakai jaket Korea. Kenyataan pakaian Korea mengenakan rok panjang dan jaket Korea. Kenyataannya pakaian Korea adalah inti tradisi pakaian Korea yang menggambarkan identitas budaya Korea.

 Tujuh puluh persen negara adalah wilayah pegunungan dan tiga bagian Negara yang di kelilingi lautan, lembah kecil dan dataran rendah dan pegunungan tinggi yang membentuk lahan pertanian.terdapat 4 musim dan curah hujan yang sedang yang baik untuk pertanian. Kondisi alami ini memungkinkan budaya bercocok tanam tumbuh dengan maju di semenanjung Korea Selatan semenjak abad 6 Masehi.[[4]](#footnote-5)

 Korea Selatan tidak hanya terkenal dengan kebudayaan yang beraneka ragam dan mempunyai keindahan negaranya.Korea Selatan juga mempunyai sejarah perfilman yang mungkin saja berawal dari kondisi yang lebih kurang sama dengan kondisi di Indonesia, seperti pemerintahan di taktor di masa lalu, maraknya korupsi, serangan industri perfilman Hollywood dan Jepang, serta krisis ekonomi tahun 1997, film-film Korea Selatan kini telah menjejakan kaki dengan teguh hati di hati warganya.Korea Selatan bahkan mulai mendapat tempat di dunia film internasional. Dua film Korea Selatan misalnya ***Woman in the Future of man*** dan***Old Boy*** yang di undang ke festival film Cannes, bahkan mendapat berbagai penghargaan.

Salah satu orang yang membuat kesuksesan industri dari perfilman Korea Selatan adalah ***Lee Chang-dong*** di tunjuk sebagai Menteri Kebudayaan dan Pariwisata oleh Presiden Korea Selatan ***Roh moo-hyun*** awal tahun 2003. Setahun sebelumnya, ia memperoleh penghargaan special Director’s pada festival Film Venesia. Ia pernah menjadi ***Komite Eksekutif The Coalition for Cultural Diversity in Moving Images ( CDMI )***.***CDMI*** adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat ( LSM) Korea Selatan berpusat di Seoul, Korea Selatan yang berjuang melindungi keanekaragaman budaya dan industri perfilman lokal.Sejak di dirikan tahun1993, LSM ini terus menekankan pentingnya sistem kuota layar bioskop sebagai salah satu kedaulatan budaya lokal.

***Lee Chang-dong*** berperan penting dalam mendorong perkembangan perfilman negeri itu, sutradara yang juga mantan Mentri Kebudayaan dan Pariwisata Korea Selatan ini menguraikan lebih lanjut mengenai perfilman Korea Selatan yang bermula dari film ***Shiri*** (1999) yang menjadi tonggak keberhasilan komersial karena berhasil meraup 35 juta dollar Amerika Serikat di dalam negeri kepercayaan diri film Korea Selatan meningkat. Sutradara ***Shiri,Kang Je-gyu*** kemudian membuta film ***Teagukgi*** (2008). Film ini kemudian menjadi tercatat sebagi film terlaris sepanjang masa di Korea Selatan dengan 11 juta penonton atau hampir dua kali lipat di bandingkan dengan penonton ***Lord of The Rings:The Return of the king (2003)*** yang di tonton oleh enam juta orang.[[5]](#footnote-6)

 Hal ini berbeda jauh dengan tahun 1998 saat industri perfilman Korea Selatan sedang berada di dasar lembah.Tekanan Amerika Serikat dan masuknya budaya dan film-film Jepang,membuat pemerintah Korea Selatan membuka pintu untuk distribusi langsung film-film Hollywood, Perusahaan-perusahaan film dari negara Paman Sam itu membuka cabang dan langsung mengurus distribusi dan penjualan karcis.

 Akibat dari kebijakan membuka karena impor langsung pada tahun 1998 bagi industri perfilman Korea Selatan hal ini sempat menjadi sebuah pertanyaan besar bagi industri perfilman Korea Selatan. Tiga sampai empat tahun setelah itu, industri film Korea Selatan hancur. Kalau empat tahun belakangan ini penonton yang menonton film Korea Selatan lebih dari lima puluh persen,itu adalah kemajuan yang sangat besar, sekitar sepuluh kali lipat, di bandingkan dengan sepuluh tahun mengikuti. Namun kita harus hati-hati bagaimana caranya agar film –film artistik dan independent tidak mati. Karena film-film itu yang mendukung film-film blockbaster termasuk segi sumber daya manusianya.

 Bagi pemerintah Korea Selatan dalam mengembangkan perfilman Korea Selatan juga harus tahu berapa dana dari pemerintah untuk membantu pengembangan film Korea Selatan. Kita bisa menilai apakah budaya sebuah negara tinggi dari anggaran untuk budayanya.Walaupun sebenarnya jumlah ini sudah jauh meningkat, sejak tiga tahun belakangan ini anggaran untuk budaya menjadi sekitar 1 persen di atas anggaran belanja negara. Tahun ini total anggaran untuk film mencapai 30 juta dollar AS.Jumlah ini adalah sekitar tiga persen dari seluruh anggaran Departemen kebudayaan dan Pariwisata yang juga mengurus barbagai jenis kebudayaan lainnya.

 Masalah yang dihadapi sekarang dalam industri film Korea Selatan itu juga menjadi sebuah pertanyaan besar. Film –film yang bernuansa eksperimen dan artistik semakin tidak memiliki tempat. Investasi hanya terfokus pada film-film komersial. Untuk mengembangkan industri tidak bisa terfokus pada satu sisi saja. Bisa-bisa film yang sisi artistiknya tinggi jadi mati sendiri.Untuk itu memberikan kesempatan bagi mereka yang masih belajar dan bereksperimen dengan memberikan bantuan.Film-film seni dan artistik itulah yang akan mendorong lahirnya film-film blockbuster.[[6]](#footnote-7)

 Adapun pengaruh industri televisi pada perfilman Korea Selatan dalam perkembangan film –film yang Sempat di era pertengahan tahun 1990-an sinetron menjanjikan uang dan kesempatan lebih banyak sehingga artisnya lebih banyak yang masuk kesana. Sekarang kondisinya sudah seimbang. Bagi sutradara kalau berada dalam kondisi sama.lebih senang membuat film karena film lebih dikenang sepanjang masa, tidak sepeti drama televisi yang hanya selintas saja.[[7]](#footnote-8)

 peranan sistem kouta layer dalam mengembangkan perfilman Korea Selatan yang berlaku sejak tahun 1967juga sangat membantu. Sistem kuota layer bioskop pada Korea Selatan yang memiliki 1.200 layar bioskop memang bisa membantu. Disatu sisi,sistem itu bisa membuat orang asal-asalan membuat film.Akan tetapi, bagaimana caranya,bagaimana membuat film yang baik untuk mengusai sistem tersebut.Seperti film ***Teagukgi,*** film asli Korea Selatan yang di tonton sekitar 11 juta orang yang berarti telah mencapai seperempat dari seluruh penduduk Korea Selatan. Dengan demikian, orang-orang film bisa berfokus pada film-film bagus yang kemudian akan mendapatkan jumlah pemutaran yang mengusai kuota.[[8]](#footnote-9)

 Isu kuota layar ini tidak pernah selesai, Perusahaan perfilman Hollywood terus melobi untuk bisa menurunkan kuota tersebut.Pada Maret 2008, ada permintaan dari menteri keuangan dan ekonomi untuk menurunkan kebijakan kuota layar, yaitu bentuk kebijakan yang mewajibkan bioskop memutar film Korea Selatan 146 hari dalam setahun.Perubahan pada sistem kuota ini menurut menteri keuangan adalah kompromi yang perlu di lakukan demi kelancaran perjanjian investasi bilateral dengan Amerika Serikat.

**B. Latar Belakang Perkembangan Perfilman Korea Selatan**

Latar belakang dari kebudayaan Korea Selatan terutama industri perfilmannya yang saat ini sedang dalam tahap sangat menuntungkan karena film-film Korea Selatan berkembang begitu pesat dan 62 persen film lokalnya mengusasi bioskop negaranya sendiri. Tidak dapat dipungkiri jika dalam waktu singkat mereka mampu menjadi raksasa perfilman Asia.[[9]](#footnote-10)

 Setelah kesuksesan sinetron Taiwan *Meteor Garden*, kita banyak melihat bahwa serial televisi dan film Asia, termasuk dari Korea Selatan merupakan alternatif tontonan yang menarik.Itu sebabnya ketika serial Korea Selatan seperti ***Winter Sonata, Endlles* *Love, Hotelier***, atau ***ALL About Eve*** memasuki layar kaca Jepang mendapat sambutan yang hangat. Namun dibandingkan Cina, Jepang dan Taiwan yang secara budaya dan geografis dekat dengan Korea Selatan.[[10]](#footnote-11)

 Dampak kebudayaan Korea Selatan dan masuknya perfilman Korea Selatan sangat luar biasa karena kemudian lahirlah hahanzu, yaitu fans fanatik aktris, actor, penyanyi dan budaya pop Korea Selatan yang sejak tahun 1997 sudah masuk kebeberapa negara Asia seperti Cina.Taiwan.dan terutama Jepang yang memang negara terdekat dengan Korea Selatan.

“Umumnya negara yang sudah maju seperti Amerika Serikat, Jepang atau Perancis yang melakukan ekspansi budaya sampai ke luar batas negara.Sebab ekspansi budaya akan berkelanjutan jika fundamental perekonomian suatu negara sudah cukup kuat ( Yang Seung-yoon,2000 )”. Seperti Korea Selatan yang kini melakukan ekspansi budaya pop dan bisa mencapai pengaruh yang luas di Jepang dan beberapa negara Asia lain.

**1.** **Beberapa hal yang turut melatar belakangi berkembangnya Budaya dan perfilman Korea Selatan antara lain:[[11]](#footnote-12)**

1. Korea memang telah menjadi negara maju dan sejak tahun 1996 resmi menjadi anggota OECD. Kesuksesan industrialisasi nya membawa pengaruh yang besar di Asia.Cina, Vietnam, Indonesia dan Jepang adalah penerima investasi asing Korea Selatan dan pasar-pasar bagi produk-produk industri Korea Selatan.Ekspansi budaya umumnya mengawali atau mengikuti ekspansi ekonomi suatu negara menjadi salah satu strategi perluasan pasar.
2. Budaya pop Korea Selatan mempunyai keunikan, yaitu meskipun memadukan elemen Amerika dan Jepang, terlihat segar dengan kandungan yang kuat budaya khas Korea-nya. Kemampuan mengharmonisasikan nilai Timur-Barat ini membuat drama dan film Korea Selatan lebih di sukai di Jepang dan Cina. Sebaliknya, sinema Jepang tidak di sukai di Cina karena di anggap mengandung elemen yang terlalu eksterm dan kebarat-baratan. Lagu pop Korea Selatan juga sangat laris di Cina dan Jepang karena berirama dinamis, tidak konvensional, dan dianggap mampu memuaskan jiwa dan keinginan generasi muda yang tertekan di negeri tirai besi ini dan negeri matahari terbit ini. Di Jepang film layar lebar Korea Selatan disambut hangat karena menawarkan tema-tema alternatif dan mengandung segi hiburan yang tinggi.
3. Perkembangan industri budaya pop di Korea Selatan sangat pesat sepuluh tahun terakhir ini.Tahun1997 di sebut tahun kebangkitan film Korea Selatan dengan di gunakan pendekatan baru dalam memproduksi film,yaitu lebih menonjolkan tema individualisme ( yang merupakan kecenderungan masayarakat Korea Selatan sekarang ), kreativitas dan kebebasan berekspresi. Hasilnya muncul berbagi jenis tema, film,dan lahir pula sutradara-sutradara film independent. Pendekatan baru ini meningkatkan gairah untuk membuat film, termasuk film-film pendek yang di dukung penayangannya oleh bioskop-bioskop lokal.
4. Pertumbuhan indutri film di Korea Selatan tak lepas dari peran pemerintah. Disamping memberlakukan kuota tayang ( minimal 106 hari pertahun untuk film domestik ), pemerintah Korea Selatan melakukan revitalitas industri film domestik sejak tahun 1973 melalui komisi film Korea Selatan ( KOFIC ).

**2. Ativitas KOFIC( Korean film Council ) dalam mengembangkan perfilman Korea Selatan.**

Terbentuk badan perfilman **Korean Film Council ( KOFIC )** yang bersifat independent dan festival film pusan sebagai tempat memajang film-film Korea Selatan. Badan itu telah berdiri 3 April 1973, danadapun aktivitas **KOFIC** sebagai berikut yang di bagi kedalam 4 Departermen .[[12]](#footnote-13)

1. Depertemen promosi menyediakan dana dan berbagai bantuan untuk film lokal.
2. Departemen promosi Internasional bertugas mempromosikan film Korea Selatan di luar negeri.
3. Departemen pendidikan mengelola Akedemik Film Korea Selatan dan Akedemik Film Animasi Korea Selatan serta mendudkung 40 institut perfilman di Korea Selatan.
4. Departemen R&D yang membuat penelitian,stasatistik film.dan publikasi.KOFIC juga mengelola studio out –door dan in-door di Seoul Complex studio untuk mendongkrak mutu visual sinema Korea Selatan

Pemerintah Korea Selatan hanya mendukung Kofic, tetapi tidak mencampuri sama sekali**.** Kofic harus ditangani oleh orang-orang perfilman sendiri awalnya memang sulit bagi pemerintah untuk tidak ikut campur karena dananya semua dari pemerintah. Pemerintah Korea Selatan, Kofic juga tempat membahas peningkatan industri film Korea Selatan. Mereka merekomendasikan masyarakat perfilman. Tidak ada unsur pemerintah yang bisa mengintervensi.

KOFIC juga turut membantu dalam pengembangan perfilman Korea Selatan dan juga ikut melatarbelakangi industri film Korea Selatan dan hasilnya tidak sia-sia dan beberapa film Korea meraih penghargaan internasional. Tahun 2002 lalu film ***Chihwaseoun*** dan ***Oasis*** memenangkan sutradara terbaik pada Festival Film Internasional di Cannes dan Di Venice.Film animasi ***My Beautiful Girl,Mari*** mendapatkan grand prize pada Festival Film Animasi Internasional.[[13]](#footnote-14)

Film –film terlaris 2001 seperti ***My Sassy Girl*** dan ***My Wife is A* *Gangsters***, masing-masing di beli oleh Dreamworks Pictures dan Miramax untuk di buat versi Amerikanya. Di dalam negerinya film Korea Selatan juga sukses mendatangkan banyak penonton. Statistik film yang di rilis KOFIC memperlihatkan bahwa film lokal mampu menggeser dominasi film impor, terutama dari Hollywood jika pada tahun 1991 di Korea Selatan pangsa penonton lokal hanya 21 persen, maka pada tahun 2001 menanjak menjadi 50 persen, justru saat kuota tayang makin di kurangi. Dari 10 film terlaris di Korea tahun 2001, enam adalah buatan lokal di mana rangking satu sampai lima di duduki oleh film Korea.

Film yang menjadi *box office* tahun 2001 adalah ***Friends*** yang di tonton 2,5 juta orang. Tahun 2002 lalu kembali film lokal mengantikan film Hollywood. Dari 10 film paling laris di Korea.lima di antaranya produksi lokal.Film ***The Way*** ***Home*** yang di sutradarai oleh sutradara muda perempuan ***Lee Jeong-hyang*** menjadi *box office* dan di tonton lebih dari 1,5 juta orang di Korea Selatan.

Dalam data-data Korean Film Observatory, buletin terbitan KOFIC, pada semester pertama tahun 2004 ini terjadi kenaikan jumlah penonton yang menonton film Korea Selatan hampir 48 persen di bandingkan yang menyaksikan 141 judul film, sekitar14,5 juta di antaranya menonton film Korea Selatan. Sebaliknya,jumlah tiket untuk film asing sepanjang paruh pertama 2008 turun sebesar 17,7 persen di bandingkan dengan tahun 2007, menjadi sembilan juta [[14]](#footnote-15)

Unggulnya film-film Korea Selatan di negaranya sendiri ini terjadi dalam waktu beberapa tahun saja. Tahun 1998, misalnya,film-film Korea Selatan hanya menguasai 25,1 persen dari jumlah penonton.Sisanya,dipegang oleh film impor yang jumlah filmnya mencapai 290 atau sekitar tujuh kali lipat di bandingkan film nasional.

Kini selain menguasai pasar dalam negeri, industri film Korea Selatan sudah merambah ke luar. Sepanjang Januari-Juni 2008 ini, ada 111 film Korea Selatan yang diekspor ke 39 negara dengan nilai ekspor 32.2 juta dollar AS. Ditinjau dari segi angka penjualan, telah terjadi kenaikan bahkan di bandingkan total nilai ekspor film selama 2003 sebesar 31 juta dollar AS. Adappun beberapa visi yang terjadi dari para pembuat film yang terlihat dalam film –film Korea Selatan yang saat ini sedang di minati oleh beberapa negara di Asia.[[15]](#footnote-16)

Generasi yang tengah tampak di industri perfilman Korea Selatan saat ini adalah mereka yang berusia sekitar 40 tahun. Generasi mereka inilah yang pernah sampai melakukan ( langkah ekstrem ) sampai ke aktris-sktris paling cantik mengunduli rambut saat memperjuangkan sistem kuota layar. Mereka kini yang menjadi tulang punggung perfilman Korea Selatan.[[16]](#footnote-17)

Yang juga melatarbelakangi perfilman Korea Selatan bagaimana variasi tema?masih adakah larangan dan sensor ketat dari pemerintah? Yang sekarang ada justru sensor komersial. Sulit menarik minat investor kalau film yang mau kita buat terlalu serius, jadi kalangan perfilman sendiri yang menyensor sehingga tema-tema komersil yang diangkat. Kecenderungan itu sebenarnya ada di tiap negara. Kalau satu tema berhasil di pasar.

Dari sisi penonton pun yang selama ini hanya terbiasa dengan film-film komersial, terutama dari Hollywood, jadi tahu tren dunia. Selera mereka meningkat dari film-film standar yang hanya tembak-menembak. Setelah festival selesai, mereka jadi menuntut film-film Korea Selatan di dalam negeri. Jadi, festival bisa mendorong orang-orang film dan penonton sekaligus, kedua pihak itu sangat berarti adanya festival.

**3. Kegiatan Kofic dalam memperkenalkan film-film Korea Selatan di ajang festival-festival film.**

Beberapa kegiatan KOFIC yang menarik adalah lomba penulisan skenario film dua kali setahun, sedangkan untuk skenario film animasi sekali setahun. Pemenangnya mendapatkan hadiah uang yang lumayan besar.KOFIC juga menyeleksi dan mendanai film pendek, film dokumentasi, film independent dan film animasi. Untuk mempromosikan film Korea Selatan di luar negeri.

KOFIC membuat terjemahan film Korea Selatan dalam berbagi bahasa seperti Perancis, Jerman, Itali, Jepang, Cina, Rusia, dan Spanyol. KOFIC mendukung ikut sertanya sinema Korea Selatan di festival-festival film Internasional bergengsi, di samping Korea Selatan sendiri sering menjadi tuan rumah seperti di Busan Internasional Film Festival. Jika tahun1999 sejumlah film Korea Selatan di ikutsertakan di 73 festival film internasional, maka tahun 2002 lalu jumlah meningkat menjadi 280 film ( KOFIC).[[17]](#footnote-18)

Sebelumnya, siapa yang mau membeli film Korea Selatan karena tidak adanya promosi. Kritikus dari luar mulai memperhatikan perkembangan Film Korea Selatan, orang luar juga mulai mengimpor film Korea Selatan.

Festival Film Pusan ( 1994 ) sangat berarti karena sejak tahun 1996 festival ini sangat efktif untuk memperkenalkan film-film Korea Selatan ke ajang internasional. Sebelumnya, siapa yang mau membeli film Korea Selatan karena tidak adanya promosi. Kritikus dari luar mulai memperhatikan perkembangan Film Korea Selatan, orang luar juga mulai mengimpor film Korea Selatan.

**C. Pencapaian Kerja dari Perkembangan Perfilman Korea Selatan**

1. **Pencapaian Kerja Perkembangan perfilman Di Korea Selatan**

 Adapun yang membuat perkembangan industri film Korea Selatan begitu cepat lima tahun terakhir ini. Ada dua hal yang sangat pokok sehingga industri perfilman Korea Selatan bisa mencapai harapan yang ingin di capai, yang pertama bekerjasama dengan insan perfilman dan yang ke dua mendapat dukungan dari pemerintah. Awalnya orang-orang film hanya tahu membuat film, lalu distribusi di serahkan kepada bisnis. Namun mereka kemudian berubah serta berpikir untuk pentingnya bersatu dan membuat sistem secara menyeluruh untuk industri perfilman. Orang film tak hanya berpikir tentang seninya tetapi juga pemikiran yang lebih rill tantang sistem itu.[[18]](#footnote-19)

 Keberhasilan industri Korea Selatan lima tahun terakhir ini adalah sineas dan aktifitas filmnya berani berkelahi dengan untuk merebut hak-hak politiknya demikian menurut Phillip Cheah, direktur Singapura Internasional Film Festival, mengomentari kunci sukses perkembangan perfilman Korea Selatan. Komentar ini bukanlah sebuah omong kosong. Penulis lihat sendiri bagaimana pertumbuhan Pusan Film Festival, yang tak sampai sepuluh tahun menjadi festival bertaraf dunia, sineas Korea Selatan dan aktivis filmnya ramai-ramai menduduki gedung bioskop sebagai protes atas ketidakadilan kebijakan politik filmnya.Oleh karena itu, sangatlah pantas sinema Korea Selatan menjadi salah satu topik diskusi JiFFest 2004 ini, dan di harapkan memberi inspirasi kepada sineas Indonesia untuk berani dan mampu merebut hak-hak politiknya.[[19]](#footnote-20)

Film juga dapat menjadi media untuk peningkatan pemahaman budaya antar negara dan alat diplomasi, selama ini budaya pop Korea Selatan telah mendukung keberhasilan Korea Selatan dalam hubungan diplomasinya dengan negara –negara di ASEAN terutama Jepang. Film dan musik Korea Selatan telah mengubah persepsi orang Vietnam terhadap Korea Selatan yang menjadi sekutu Amerika Serikat waktu perang Vietnam.

 Sepertinya hal ini yang ingin di capai oleh negara Korea Selatan untuk memperkenalkan budaya mereka dengan seluruh negara di Asia terutama untuk menjalin persahabatan dengan Jepang yang selama ini kurang begitu memuaskan tetapi sekarang sudah semakin membaik dengan masuknya budaya Korea Selatan ke Jepang. Dan sepertinya yang ingin di capai oleh Korea Selatan tidak hanya terbatas pada negara-negara di Asia saja tetapi juga ke seluruh dunia. Dan mengatakan bahwa film-film asia juga bisa mendunia,tidak hanya film –film dari negara Amerika Serikat saja yang banyak di minati oleh masyarakat dunia. Sekarang film-film dari Asia seperti Korea Selatan, Jepang dan juga Hongkong yang sudah lebih dulu di kenal dapat bersaing dengan film-film dari Hollywood.

Adakah sesuatu yang bermanfaat dari gelombang budaya Korea Selatan ini? Masyarakat Jepang setidaknya punya alternatif baru jenis tontonan. Hanya saja meniru orang cina yang pilih-pilih apa yang di tonton. Suatu film bercerita tentang isu, budaya, sistem sosial, atau karakter orang yang memerlukan apresiasi sebelum kita memetik suatu nilai darinya. Apresiasi tentang budaya Korea Selatan yang mencukupi tentunya sangat bermanfaat agar lebih memahami suatu permasalahan yang di suguhkan lewat film.

 Namun tanpa tahu menahu tentang Korea Selatan sebelumnya, tidak salah jika menonton sinema Korea Selatan.Sambil menonton kita mulai mengenal kehidupan bangsa, adat istiadat dan karakter orang Korea Selatan. Dari film Korea Selatan bertema kekerasan dapat kita saksikan kekerasan sosial dalam masyarakat Korea Selatan sebagai akibat negara mereka di jajah Jepang selama 35 tahun, perang saudara pada periode1950-1953, periode diktator militer, dan periode perang dingin dengan Korea Utara yang tak kunjung berakhir.[[20]](#footnote-21)

 Hal yang ingin juga di capai dalam kebudayaan Korea Selatan terutama industri perfilmannya adalah melihat orang Korea Selatan berakting di berbagai macam tema film, kadang –kadang muncul pertanyaan: mengapa sering ada adegan orang Korea Selatan menangis atau adegan yang sentimental? Dari adegan menangis ini ternyata kita bisa mengenal karakter orang Korea Selatan.**Lee O-Young**, mantan Menteri Kebudayaan Korea Selatan, mengatakan bukan Orang Korea Selatan kalau tidak bisa menagis. Jika sedih Orang Korea menangis dan jika bahagia orang Korea juga menangis. Tak ada yang dapat menandingi orang Korea dalam hal menangis akibat lamanya mereka hidup dalam penderitaan karena keterbatasan sumber daya alam.ikilm yang keras, perang dan keditatora. Tak heran jika aktor dan aktris Korea bisa berakting menangis dengan sangat piawai dan membuat perasaan penonton ikut sentimental. Hal inilah yang ingin di capai agar para penonton film-film Korea Selatan dapat menikmati film-film yang dapat menyentuh perasaan penonton.

 Berjalan dengan kemajuan ekonominya dengan inkam perkapita 10 ribu dollar, kekayaan budaya dan kreativitas tayangan, maka lahirlah berbagai atraksi seni pertunjukan di negeri Ginseng Korea Selatan. Bayangakan dalam tiga tahun berturut-turut, Korean Brodcasting System ( KBS ) menayangkan melodrama Love and War. Kisah pasangan retak yang bercerai itu berdasarkan kisah nyata dan di tayangkan KBS. Dan inilah tayangan tiga tahun terus-menerus yang memonopoli.[[21]](#footnote-22)

 Sebelumnya film-film untuk acara TV Korea Selatan di ekspor keluar negeri, dan para pemirsanya berasal dari 49 klub penggemar tujuh negara termasuk Singapura, Jepang,dan Meksiko. Para entertainer Korea Selatan selama beberapa tahun berhasil memikat pemirsa dan penggemar luar negeri dengan menciptakan Gelombang Korea atau Halluyu.

 Para anggota 40 fans penggemar drama, film, dan lagu-lagu Korea Selatan itu terpaksa harus belajar dan budaya Korea Selatan agar lebih bisa mendalami karya-karya senimatografi negeri itu.

 Di Meksiko, ujar Hwang You-mee, para penggemar yang tergabung dalam ***Club de Fans Always AJW*** Meksiko menyaksikan Film ***A wish Upon A Star*** dan ***ALL About Eve*** ( produksi 2002 ) yang di perankan An Jae-wook dan bintang ganteng Jang Dong-gun. Di Jepang para penggemar menonton ***Autumn in My Heart.***

 Ini berarti perkembangan perfilman Korea Selatan juga menjadi jurus ekonomi dan jurus seni budaya yang saling mengait. Panduan seni hiburan dengan kepentingan peredaran film-film dan televisi membuat Korea Selatan mempenetrasikan karya-karya sinematografinya dan seni musik atau menyanyi ke negara lain.

Perkembangan perfilman Korea Selatan membuat sutradara Korea Selatan terus menggali sejarah sendiri untuk membawanya ke film. Dan film-film itu di pasarkan melalui Korean Film Fans Club ke berbagai negara. Legenda Dinasti Josoon mengisahkan para admiral yang mampu menundukkan invasi armada Jepang di abad ke 10. Bintang dengan akrab Hong menjual peta-peta untuk memikat tentara Jepang.[[22]](#footnote-23)

Pokoknya Korea Selatan berupaya “ menjual tayangan-tayangan “-nya dengan cara lebih berbudaya dan ekoniomis, yakni melalui klub penggemar ketika tiba waktunya para penggemar ingin ke Korea Selatan, maka badan pariwisata, hotel maupun industri seni hiburan paling tanggap mengantisipasinya.

Pencapaian yang ingin di capai dengan berkembang perfilman tidak saja di Korea Selatan tetapi juga di berbagai negara Asia lainnya dan itu tudak lepas dari perubahan yang di lakukan oleh industri perfilman Korea Selatan yang banyak merubah alur dari cerita film-film atau seri dramanya yang dulunya hanya di kenal dengan film-film atau drama serinya yang banyak meguras emosi penonton tetapi [[23]](#footnote-24)sekarang alur ceritanya telah berubah menjadi film-film dan drama seri Komedi yang mengundang tawa yang menontonya dan itu tentu saja membawa pengaruh yang sangat besar bagi industri perfilman negri Ginseng itu.

Pertanyaan kini sering muncul di dunia perfilman Korea Selatan, apakah melodrama membahayakan prinsip dan falsafah film sebernarnya. Kematian, kehilangan cinta, dan air mata sering di gunakan sebagai tema-tema umum dalam film-film Korea Selatan di tahun-tahun terakhir ini.

Penggemar adalah para wanita berusia 20 hingga 30.Mereka ini selalu menjadi perhatian kebanyakan pencinta film karena kisah-kisah sedih menjamin penonton yang penuh pengakuan yang hangat. Masalah genre serupa ini mulai mereda dalam tahun-tahun terakhir. Sebaliknya cerita-cerita komedi mendominasi produk layar lebar dan film-film Box office di Korea Selatan. Singkatnya, film-film melodrama di gantikan oleh arus Komedi yang mulai bermunculan.

Itu lah salah satu pencapaian kerja dari industri perfilman Korea Selatan yang menggantikan tema dalam,menarik perhatian penonton yaitu dari melodrama yang menguras banyak emosi penonton menjadi drama dan film yang mengundang tawa bagi para penontonnya. Mungkin itu juga salah satu cara dalam mengembangkan perfilman Korea Selatan.

1. **Pencapaian Kerja Perkembangan Perfilman Korea Selatan Di Jepang.**

Pencapaian Kerja yang di hasilkan oleh perkembangan perfilman Korea Selatan tidak saja membawa hasil yang menguntungkan di negaranya tetapi juga di negara Asia lainnya terbukti dengan meningkatnya ekspor film-film Korea Selatan melonjak tajam, film-film Korea Selatan dalam dua tahun terakhir, mulai go internasional dan berhasil baik.

Bayangkan dalam masa dua tahun terakhir (2001 dan 2002 ) terjadi kenaikan penjualan produk-produk drama televisi dan film-film, enam sampai delapan kali lipat nilainya.Jadi, kalau semula Korea Selatan hanya terkenal dengan industri otomotif dan elektronik yang di ekspor ke mancanegara, maka kini negeri Ginseng itu juga berjaya dalam ekspor produk-produk film. Film-film televisi yang di set dengan kisah drama-drama tercatat amat menanjak ekspornya dalam dua tahun terakhir dan sampai dengan sekarang.

Apabila tahun 1999 dan 2000 nilai ekspornya hanya berkisar rata-rata 2,4 Juta dolar AS, maka pada tahun 2001 nilainya melanjak tajam menjadi 11,4 juta Dolar. Dan pada akhir 2002, jaringan televisi nasional mencatat kenaikan ekspor produknya sebanyak 6,3 juta dollar, atau total berjumlah 17,7 juta dolar AS.[[24]](#footnote-25)

Laporan dari jaringan televisi KBS, SBS, MBC pada awal 2003 menyebutkan, Korea Selatan berhasil menjual drama-drama opera sabun dan film-film Korea Selatan. Angka 17,7 Juta dolar itu tidak termasuk karya-karya nondeskrip jaringan televisi kabel dan stasiun regional. Demikian menurut Choe Yong-silk, pada Febuari 2003.

Film-film layar lebar yang serius sudak sejak lama memasuki berbagai festival, seperti di Cannes, Prancis dan Toronto, Kanada. Dan menurut wartawati ***Catherine Jun***, pada musim semi ini, sebuah karya sutradara ***Eo II-seon*** berjudul ***Plastic Tree*** terpilih untuk di lombakan dalam Festival Film Ke -5 Deuaville, Prancis.

Festival musim semi 13-16 Maret yang khusus memperlombakan film-film Asia itu juga menyertakan film-film RRC, Jepang, Indonesia, dan Filipina dan produk-produk negara Asia lainnya.Tentang ekspor opera sabun televisi, di sebutkan bahwa jaringan MBC memegang rekor tertinggi atau sebanyak 75 persen sekitar 7 juta dolar.MBC menjual drama kisah cintanya yang berjudul ***ALL About Eve*** dengan bintang utama Jang Dong-Gun yang menebarkan. Menyusul KBS yang meraih devisa 5,7 juta dolar dengan megahitnya ***Winter Sonata.***

Pada tahun 2002, KBS meraih untuk penghasilan untuk drama-drama popnya senilai 3,4 Juta dolar. Dengan pencapaian pendapatan yang bagus itu, ekspor drama televisi Korea Selatan memberikan dampak ekonomi yang menawan. Seperti yang di capai pula produk-produk hiburan popnya Ke Jepang dan RRC. Diakui bahwa drama-drama televisi dan film-film layar lebar korea Selatan itulah yang memperkenalkan budaya pop Korea Selatan pada akhir dekade 1990-an.[[25]](#footnote-26)

Cukup banyak kisah drama pop Korea Selatan yang di tayangkan kepada pemirsa Asia, dan menyumbangkan nilai-nilai kekeluargaan bersama film-film Asia lainnya. Produk terkahir yang merajai pasar, adalah lakon ***Mermaid Lady*** produk MBC. Kisah-kisah itu meroket di negeri asalanya maka televisi Jepang NHK mengontrak pembelian setiap produk MBC senilai 526.000 dolar( setara 5 miliar )pada tahun 2003.Angka tertinggi bagi cerita-cerita televisi Korea Selatan.[[26]](#footnote-27)

Popularitas budaya Korea Selatan ini melanda di Jepang yang demam dengan tayangan-tayangan televisi Korea Selatan. Buktinya November 2002, jaringan televisi Jepang NHK membeli produk KBS ***Winter Sonata*** senilai 4,4 Juta yen, suatu harga yang cukup tinggi di masa ini.NHK tertarik pada film televisi itu ketika berlangsung pameran digital dan produk-produk kelengkapannya di Seoul.

Periset senior pada korea Broadcasting Institute, **Catherine Park** mengatakan**, ”selain maraknya budaya pop,lembaga penyiaran setempat, termasuk jaringan televisi kabel, tengah membenahi diri untuk tayangan di beberapa negara Asia tenggara pada umumnya dan Jepang khusunya, dan tambahan minat bagi drama –drama dan film-film Korea Selatan”.[[27]](#footnote-28)**

Pencapaian hasil dari perkembangan film-film Korea seperti sudah cukup memuaskan karena banyak film-film Korea Selatan di ekspor ke negara-negara Asia lainnya yang juga sangat berminat pada film-film produk korea selatan, karena Korea Selatan sekarang sudah menjadi negara yang maju sama halnya dengan jepang yang sudah menjadi negara maju terlebih dulu.

Dan berharap dengan maju dan berkembangnya perfilman Korea Selatan menjadikan motivasi bagi perfilman negara Asia lainnya akan mengikuti jejak Korea Selatan dan Jepang yang sudah terlebih dahulu berkembang di industri perfilmannya terutama dengan perfilman Indonesia.

Dan dengan banyak perfilman Korea Selatan yang memang sedang mengalami kemajuan yang sangat drastis maka tidak hanya Jepang dan beberapa negara yang turut merasakan dampak dari berkembangnya budaya pop Korea Selatan dan film-filmnya pun, jadi ingin menetahui keseluruhan budaya dan hal-hal yang menarik dari negara Korea Selatan.

1. Tentang Korea,” *sejarah negara Korea Selatan “*october 10,2005,dalam http:// [www.IKDU.com,id](http://www.IKDU.com,id) akses. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid [↑](#footnote-ref-3)
3. ibid [↑](#footnote-ref-4)
4. ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. Lee Chang-dong,”*Reanaisans perfilman Korea Selatan”,* *Suara pembaharuan* ( online ), December 17, 2009, dalam http:// [www.suara](http://www.suara) pembaharuan.org/articles.html,. [↑](#footnote-ref-6)
6. ibid [↑](#footnote-ref-7)
7. Lee Chang-dong*,” film-film Korea saat ini* “Kompas ( online ),December 12,2009,dalam http:// [www.kompas.org/articles.html,diakses](http://www.kompas.org/articles.html%2Cdiakses) 12 september 2009. [↑](#footnote-ref-8)
8. ibid [↑](#footnote-ref-9)
9. Ratih Pratiwi Anwar,”*mengapa ( tidak ) nonton film Korea Selatan”,Korean news* ( online ), October 10, 2003, http//www.Korean cinema.com., diakses 13 oktober 2009. [↑](#footnote-ref-10)
10. ibid [↑](#footnote-ref-11)
11. ibid [↑](#footnote-ref-12)
12. Lee O-Young,” *Expanding Cultural Exchange with Southeast Asia*”, KBS ( online ), March 23, 2002, dalam http://www. KBS.co.kr/articles/.html.diakses. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid [↑](#footnote-ref-14)
14. ibid [↑](#footnote-ref-15)
15. ibid [↑](#footnote-ref-16)
16. Kim-Sohee*,”Korean Movie Review*”,cinemags ( online ), seoul, febuary12.2007, dalam http://www.cinemags.co.kr,diakses. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid [↑](#footnote-ref-18)
18. Phillip Cheah,” *perkembangan perfilman Korea Selatan* “,Republika ( online ). [↑](#footnote-ref-19)
19. ibid [↑](#footnote-ref-20)
20. ibid [↑](#footnote-ref-21)
21. Nia Dinata,”*Gelombang budaya Korea Selatan* “,Kompas (online), Januari 13, 2006, dalam <http://www.Kompas.co.id>., diakses 24 Januari 2006. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid [↑](#footnote-ref-23)
23. Yun Hai-jung, ”*Pencapaian dari perkembangan perfilman korea Selatan di negara Asia*”, Suara karya (online),. [↑](#footnote-ref-24)
24. Park Dong-sun, “ *Ekspor film-film Korea Selatan”,* Suara Pembaharuan (online), Januari 19, 2007, dalam. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid [↑](#footnote-ref-27)
27. Catherine Park,”*perkembangan film-film Korea Selatan di Jepang*”, Kompas ( online )July 31,2007,dalam <http://www.Kompas.co.id.,diakses> 31 Januari 2007. [↑](#footnote-ref-28)